

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Motivasi Belajar Akuntansi**

###### **a. Pengertian Motivasi**

“Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar” (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 80). Pengertian lain diungkapkan oleh Sardiman (2011: 75) bahwa:

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Ngalim Purwanto (2007: 73) mengatakan bahwa:

Motivasi adalah “pendorongan”: suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kemudian Mc. Donald dalam Sardiman (2011: 73-74)

berpendapat bahwa:

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian di atas mengandung 3 elemen penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa

- perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa”*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
  - 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan mental yang akan membuat seseorang bertindak mengarah kepada adanya pencapaian tujuan yang dianggap sebagai kebutuhan. Dorongan mental ini dapat tumbuh dari dalam diri individu dan juga akibat dari adanya rangsangan dari luar. Motivasi merupakan landasan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini terkait dengan adanya kebutuhan. Jadi, motivasi merupakan dorongan mental yang dapat tumbuh dari dalam diri individu maupun akibat rangsangan dari luar kemudian mengakibatkan seseorang untuk bertindak memenuhi kebutuhannya.

#### b. Pengertian Belajar

“Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya” (Sugihartono et. al, 2007: 74).

Wina Sanjaya (2008: 110) berpendapat bahwa “belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku”. Kemudian Hilgard dalam Yatim Riyanto (2009: 4) mengungkapkan bahwa :

*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.*

Pengertian lain mengenai belajar dikemukakan Muhibbin

Syah (2011: 68) yaitu:

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar.

Dalam proses belajar ditemukan adanya hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajaran
- 2) Respon si pebelajar, dan
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 42).

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses interaksi seseorang dengan lingkungannya dalam kondisi sadar yang menimbulkan perubahan

tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari belajar secara sadar perubahan tersebut bersifat kontinyu dan fungsional serta bersifat permanen. Adanya perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar tidak terbatas pada aspek tertentu melainkan secara komprehensif mempengaruhi segala aspek perilaku, sehingga pengetahuan siswa akan saling terhubung.

c. Pengertian Akuntansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 33) Akuntansi didefinisikan sebagai “seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dengan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap suatu kesatuan ekonomi”. Definisi Akuntansi juga disebutkan sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah menyediakan informasi kualitatif, terutama yang memiliki sifat keuangan dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam memilih alternatif dari suatu keadaan (AICPA dalam Zaki Baridwan, 2008: 1).

Dalam sumber lain disebutkan bahwa Akuntansi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan (*a body of knowledge*) yaitu:

Seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik. Dalam arti sempit sebagai proses, fungsi, atau praktik, Akuntansi dapat didefinisi sebagai proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah Akuntansi)

yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan (Suwardjono, 2010: 10).

Dari beberapa definisi tersebut di atas Akuntansi adalah seperangkat kegiatan yang dimulai dari pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan sebagai akibat dari adanya transaksi ekonomi yang memiliki tujuan akhir menyediakan informasi ekonomi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### d. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar dikemukakan Iskandar (2009: 181) yaitu:

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan. Motivasi itu tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Disamping itu Sardiman (2011: 75) mengungkapkan pendapatnya bahwa:

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Definisi motivasi belajar juga disampaikan Hamzah B. Uno (2008: 23) yaitu:

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan berbagai indikator-indikator atau unsur yang mendukung.

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan mental siswa baik internal maupun eksternal yang didorong karena adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui aktivitas-aktivitas belajar guna mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik serta menambah dan memahami pengetahuan demi mencapai prestasi.

e. Pengertian Motivasi Belajar Akuntansi

Motivasi belajar merupakan dorongan mental siswa baik internal maupun eksternal yang didorong karena adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan guna mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik serta menambah dan memahami pengetahuan guna mencapai prestasi. Sedangkan Akuntansi didefinisikan sebagai seperangkat kegiatan yang dimulai dari pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan sebagai akibat dari adanya transaksi ekonomi yang memiliki tujuan akhir menyediakan informasi yang bersifat ekonomi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa Motivasi Belajar Akuntansi merupakan dorongan mental yang dimiliki siswa dalam mengkonstruksi fakta-fakta, ide-ide dan pengalamannya untuk

menambah pengetahuannya tentang kegiatan pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan yang bertujuan menyediakan informasi ekonomi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna mencapai prestasi belajar yang maksimal. Motivasi Belajar Akuntansi siswa dapat tumbuh dari diri siswa maupun dari luar siswa seperti kondisi kelas dan metode pembelajaran yang disajikan oleh guru.

f. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi erat kaitannya dengan adanya kebutuhan. Lebih lanjut Sardiman (2011: 85) menyebutkan 3 fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dikaitkan dengan kegiatan belajar, motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi belajar akan membuat siswa melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian prestasi belajar.

g. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Menurut Atkinson dalam Isjoni dan Mohd. Arif Ismail (2008: 162) “seorang siswa yang termotivasi dalam belajar karena keinginannya memiliki keperluan untuk sukses dan keperluan untuk menjauhi kegagalan dalam belajar”. Motivasi memiliki peranan penting di dalam kegiatan pencapaian tujuan belajar. Iskandar (2009: 192) menyebutkan enam peranan motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Peranan motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak utama bagi siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.
- 2) Peran motivasi memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa adanya tujuan maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa (peserta didik) menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi siswa (peserta didik) yang harus dikerjakan sesuai tujuan tersebut.
- 3) Peran motivasi menyeleksi arah perbuatan. Di sini motivasi dapat berperan menyeleksi arah perbuatan bagi siswa (peserta didik) apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa (peserta didik) sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umumnya di dapat dari guru (pendidik). Jadi dua motivasi ini harus disinergikan dalam kegiatan pembelajaran, apabila siswa (peserta didik) ingin meraih hasil yang baik.
- 5) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran. Seorang siswa (peserta didik) yang telah termotivasi untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan



tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus.

- 6) Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa (peserta didik) dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi seseorang siswa (peserta didik) selalu dihubungkan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seseorang siswa tersebut.

Motivasi belajar menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki semangat untuk selalu berusaha mencapai tujuannya. Siswa yang memiliki motivasi akan berusaha memperbaiki kelemahannya apabila siswa dapat mengenali jurang pemisah antara bidang yang lemah dengan bidang yang kuat yang ada pada diri individu tersebut, kemudian siswa mengetahui bagaimana cara membangun jembatan di atas jurang tersebut (Peterson, 2008: 17). Seorang siswa akan dapat menemukan atau membangkitkan motivasi intrinsiknya apabila:

- 1) Memahami apa yang mereka pelajari
- 2) Menjadi orang yang ingin tahu (*inquisitive*)
- 3) Mampu melihat pembelajaran baru sebagai bagian dari gambar besar.
- 4) Menikmati tugas atau pengalaman pembelajaran
- 5) Memiliki energi untuk belajar (Reid, 2009: 22)

#### h. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan mental siswa baik internal maupun eksternal yang didorong karena adanya kebutuhan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar guna mencapai prestasi. Dari pengertian tersebut motivasi belajar siswa dapat

dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Menurut Sardiman (2011: 83), seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, dan lain-lain)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jika seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, dapat dikatakan orang tersebut mempunyai motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berjalan baik jika siswa tekun dalam mengerjakan tugas, ulet memecahkan setiap masalah dan hambatan yang ditemui secara mandiri. Siswa tidak terjebak pada kegiatan rutin dan mekanis yang cenderung monoton. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, apabila ia sudah yakin dan dipandanginya rasional. Siswa lebih responsif terhadap berbagai masalah yang ada dan berusaha mencari pemecahannya. Hal-hal tersebut penting diperhatikan oleh guru agar dapat

memberikan motivasi belajar yang tepat dan optimal (Sardiman, 2011: 84)

i. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Sardiman (2011: 86-91) menyebutkan macam-macam motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Motif-motif bawaan yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu.

b) Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif ini timbul karena dipelajari. Motif-motif ini sering dikenal dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial.

2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah terkait dengan fisik seseorang sedangkan rohaniah merujuk pada kejiwaannya. Yang termasuk motivasi jasmaniah adalah refleks, insting otomatis, nafsu, sedangkan motivasi rohaniah adalah kemauan. Kemauan ini dapat terbentuk melalui empat momen yaitu:

a) Momen timbulnya alasan

b) Momen pilih

- c) Momen putusan
  - d) Momen terbentuknya kemauan
- 3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang akan aktif tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang akan menjadi aktif karena adanya rangsangan dari luar.

Sejalan dengan uraian di atas dijelaskan Dimiyati dan Mudjiono (2009: 91) menyebutkan bahwa “Motivasi dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal”. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul atau berfungsi dengan tanpa adanya rangsangan dari luar individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar yang direspon oleh individu.

## 2. Metode Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wina Sanjaya (2008: 240) Metode Pembelajaran Kooperatif adalah metode pembelajaran dengan sistem pengelompokan yang beranggotakan beberapa siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan heterogen. Anita Lie (2008: 12) berpendapat bahwa Metode Pembelajaran Kooperatif adalah “Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur”. Metode Pembelajaran Kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk membangun kecakapan akademik (*academic skill*), serta keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Yatim Riyanto, 2009: 271). Pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, aktivitas belajar, prestasi belajar, hubungan sosial, serta menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat mengakomodir siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 241) terdapat dua komponen utama Metode Pembelajaran Kooperatif yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen

struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berfungsi supaya anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sedangkan struktur insentif berfungsi untuk membangkitkan motivasi individu sebagai bagian dari kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok. Salah satu hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif yaitu adanya struktur insentif di atas, setiap anggota kelompok akan berusaha untuk belajar, mendorong, dan memotivasi anggota lain untuk dapat menguasai materi pelajaran agar tujuan kelompok dapat tercapai.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode Pembelajaran Kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran yang lain. Pembelajaran ini menekankan pada kerjasama, tujuan tidak hanya akademik, namun juga memenuhi tujuan sosial. Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2008: 242-244) antara lain:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama secara tim dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, dimana akan membuat setiap siswa belajar, saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

## 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur yang sama dengan fungsi manajemen meliputi: fungsi perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, fungsi organisasi menunjukkan bahwa dalam kelompok perlu adanya pembagian tugas dan wewenang masing-masing anggota kelompok, fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan yang dibuat melalui langkah-langkah pembelajaran yang disepakati bersama. Fungsi yang terakhir yaitu fungsi kontrol yang memiliki tujuan agar dalam pembelajaran kooperatif dapat ditentukan kriteria keberhasilan yang dicapai.

## 3) Kemauan untuk Bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh kelompok. Oleh karena itu, dalam kelompok perlu ditanamkan nilai-nilai kerjasama, saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

## 4) Keterampilan Bekerja sama

Keinginan untuk bekerja sama dalam kelompok kemudian akan diakomodasi oleh keterampilan bekerja sama. Dengan ini siswa akan terdorong untuk memiliki kemampuan komunikasi melalui berbagai masalah yang dihadapi ketika

berinteraksi dengan anggota dalam satu kelompok maupun kelompok lain.

c. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode Pembelajaran Kooperatif akan efektif dalam penerapannya apabila prinsip-prinsip dasar yang ada di penuhi. Menurut Wina Sanjaya (2008: 244-245) dalam pembelajaran kooperatif terdapat prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, yaitu:

1) Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Penyelesaian tugas kelompok akan tergantung kepada kinerja individu dalam kelompok. Tugas yang diberikan kepada masing-masing individu disesuaikan dengan kemampuan, sehingga satu sama lain akan saling melengkapi dan timbul hakikat ketergantungan dalam kelompok tersebut.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama, dimana setiap individu dalam kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai tugas yang diberikan. Untuk memicu motivasi siswa, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok, dimana terdapat beberapa nilai individu yang berbeda dan satu nilai kelompok yang sama.



### 3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Interaksi antar anggota merupakan hal yang pasti dilakukan ketika pembelajaran kooperatif dilaksanakan. Interaksi tatap muka yang terjadi dalam kelompok akan memberikan pengalaman bagi siswa tentang kerjasama antar anggota, menghargai perbedaan dari masing-masing anggota, dan saling mengisi kekurangan serta melengkapi satu sama lain dalam kelompok masing-masing.

### 4) Komunikasi Antar Anggota (*Participation Communication*)

Kemampuan komunikasi sangat penting dalam pembelajaran kooperatif. Guru perlu melatih kemampuan komunikasi siswa supaya dalam kelompok, siswa dapat berpartisipasi aktif menyumbangkan pemikiran untuk ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### d. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Wina Sanjaya (2008: 246-247) menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif terdapat empat tahap prosedur, yaitu:

##### 1) Penjelasan Materi

Penjelasan materi merupakan proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran melalui ceramah, curah pendapat dan

tanya jawab atau bahkan demonstrasi. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran.

## 2) Belajar dalam Kelompok

Siswa diminta untuk belajar dengan kelompok yang telah dibentuk. Kelompok yang dibentuk bersifat heterogen, hal ini dimaksudkan agar dalam kelompok antara satu anggota dengan anggota yang lain dapat saling melengkapi.

## 3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat berupa tes atau kuis. Penilaian dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

## 4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Dengan diberikan penghargaan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

## e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

### 1) Keunggulan

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan seperti yang diungkapkan Wina Sanjaya (2008: 247-248) yaitu:

- a) Siswa tidak bergantung hanya kepada guru, akan tetapi dapat menambah kemampuan berpikir dari berbagai sumber serta belajar dari siswa lain.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan secara verbal.
- c) Pembelajaran kooperatif akan mendorong siswa untuk respek terhadap orang lain dengan menyadari akan segala keterbatasannya dan mau menerima segala perbedaan.
- d) Pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f) Dengan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri.
- g) Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi lebih nyata.
- h) Interaksi yang timbul dalam pembelajaran kooperatif dapat memicu peningkatan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

## 2) Kelemahan

Disamping memiliki beberapa keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- a) Diperlukan waktu yang tidak sebentar untuk memahamkan kepada siswa tujuan dari pembelajaran kooperatif.
- b) Perlunya *peer teaching* yang efektif agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik.
- c) Prestasi yang diraih dari pembelajaran kooperatif adalah prestasi kelompok, sedangkan diharapkan pula prestasi individu siswa juga meningkat.
- d) Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran kooperatif diperlukan lebih dari satu kali penerapan metode ini.
- e) Selain kemampuan bekerjasama, kemampuan individual merupakan hal penting bagi seseorang. Oleh karena itu, tidak mudah untuk membangun kedua hal tersebut.

## 3. Teknik *Think Pair Share* (TPS)

Teknik *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Teknik ini mengandung tiga unsur penting yaitu *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan) dan *Share* (Berbagi). Siswa mempunyai kesempatan untuk bekerja sendiri pada saat tahap *Think* dan memperoleh

kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain pada tahap *Pair* dan *Share* (Anita Lie, 2008: 52). Teknik ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Frank Lyman dalam Yatim Riyanto (2009: 278-279) menyebutkan tahapan-tahapan dalam teknik ini adalah:

a. Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan masalah atau pertanyaan yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban dari masalah. Dengan tahap ini, siswa akan berusaha menggali kemampuannya sendiri, sehingga secara tidak langsung sebenarnya siswa telah menyiapkan bahan untuk berdiskusi pada tahap *pairing*.

b. Berpasangan (*Pairing*)

Setelah siswa bekerja secara mandiri siswa akan bertukar pikiran dengan pasangannya. Oleh karena itu guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Siswa sebaiknya dipasangkan dengan siswa lain yang diharapkan ketika mereka berdiskusi akan ada hubungan saling menguntungkan di dalamnya. Untuk menciptakan kondisi semacam ini, guru dapat menentukan terlebih dahulu pasangan-pasangan dalam kelas tersebut. Yatim Riyanto (2009: 278-279) memberikan salah satu alternatif cara untuk mencari pasangan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Membuat kartu-kartu yang sifatnya berpasangan. Contoh, kartu pertama adalah bunga, maka kartu pasangannya adalah kumbang, kartu petani berpasangan dengan kartu sawah, dan sebagainya.
  - 2) Setiap siswa memegang 1 buah kartu kemudian ditunjukkan ke teman-temannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa teridentifikasi dengan kartunya masing-masing.
  - 3) Sesuai dengan kartu masing-masing, siswa mencari pasangan dari kartunya. Siswa lain yang memperoleh pasangan kartunya ini akan berpasangan nantinya dalam berdiskusi.
  - 4) Siswa berdiskusi dengan pasangannya.
- c. Berbagi (*Sharing*)

Dengan berdiskusi bersama pasangannya, siswa tentu akan memperoleh tambahan pemikiran. Akan tetapi hasil diskusi pasangan-pasangan tersebut perlu untuk didiskusikan dalam kelompok yang lebih besar lagi. Hal ini dapat dilakukan dengan guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Beberapa teknik dalam tahap berbagi ini salah satunya yaitu setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain, sehingga dalam kelompok diskusi berjumlah 4 siswa.

Seorang guru perlu merumuskan langkah-langkah yang tepat agar kondisi kelas terbangun dengan baik. Kondisi yang kondusif

diharapkan akan membantu kelancaran dalam pembelajaran. Berikut ini langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) menurut Yatim Riyanto (2009: 278-279):

- a. Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang topik materi atau permasalahan yang di sampaikan guru secara individual.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing tentang topiknya tadi.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi. Tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban (*Share*) dengan seluruh siswa dikelas.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada topik pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberi kesimpulan.
- g. Penutup.

#### 4. Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil

##### a. Prosedur Pengelolaan Kas Kecil

Kas Kecil adalah sejumlah uang kas atau uang tunai yang disediakan oleh perusahaan untuk membayar pengeluaran rutin dalam jumlah relatif kecil, misalnya biaya konsumsi rapat, biaya fotokopi, biaya materai, dan sebagainya (Toto Sucipto et. al, 2009: 24). Hendi Somantri (2005: 56) mengungkapkan bahwa pada perusahaan yang menyelenggarakan akuntansi secara manual, diperlukan beberapa perlengkapan untuk pengelolaan dana kas kecil berupa:

- 1) Buku jurnal pengeluaran kas
- 2) Buku jurnal kas kecil

- 3) Formulir surat permintaan pengisian dana kas kecil
  - 4) Formulir permintaan pengeluaran dana kas kecil
  - 5) Formulir bukti pengeluaran kas kecil
  - 6) Formulir laporan penggunaan dana kas kecil
- b. Transaksi-transaksi Dana Kas Kecil

Mutasi atau perubahan kas pada dasarnya adalah akibat dari adanya penerimaan dan pengeluaran dana atau transaksi-transaksi yang terjadi (Hendi Somantri, 2005: 59). Dana kas kecil diterima dari kas umum dan dikeluarkan melalui bagian-bagian pemakai dana. Menurut Hendi Somantri (2005: 56-59) transaksi yang mengakibatkan terjadinya mutasi dana kas kecil adalah:

- 1) Identifikasi Saldo Awal Kas Kecil (Transaksi Pembentukan Dana Kas Kecil)

Transaksi pembentukan dana kas kecil sebesar jumlah menurut keputusan kepala bagian keuangan. Saldo awal kas kecil merupakan jumlah saldo kas kecil saat pembentukan atau saldo kas kecil setelah diisi kembali. Apabila perusahaan mengelola dana kas kecil dengan sistem dana tetap, maka jumlah saldo kas kecil akan selalu sama setiap periode. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan sistem dana berfluktuasi, maka saldo awal pembentukan kas kecil setiap periode tidak akan sama karena dalam sistem ini pengisian saldo berdasarkan kebutuhan pengeluaran uang tunai yang diperkirakan oleh



pemegang kas kecil. Dalam transaksi pembentukan dana kas kecil, dokumen yang diperlukan adalah:

- a) Bukti pengeluaran kas yang dibuat oleh bagian hutang
  - b) Surat keputusan Kepala Bagian Keuangan sebagai dokumen pendukung.
- 2) Bukti Pemakaian Kas Kecil (Transaksi Pemakaian Dana Kas Kecil)

Transaksi pemakaian dana kas kecil melalui bagian-bagian pemakai dana. Setiap penggunaan kas kecil harus dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu diperlukan dokumen yang menjadi bentuk pertanggungjawaban atas pemakaian kas kecil, berupa:

- a) Bukti pengeluaran kas kecil yang dibuat bagian-bagian pemakai dana
  - b) Bukti-bukti penggunaan dana seperti nota kontan, kuitansi dari pihak luar perusahaan sebagai dokumen pendukung
  - c) Surat permintaan pengeluaran dana kas kecil yang dibuat bagian-bagian pemakai, sebagai dokumen pendukung.
- 3) Transaksi Pengisian Kembali Dana Kas Kecil

Transaksi pengisian kembali kas kecil memerlukan dokumen-dokumen berikut:

- a) Bukti pengeluaran kas yang dibuat oleh bagian hutang

- b) Surat permintaan pengisian kembali dana kas kecil sebagai dokumen pendukung, yang dibuat oleh pemegang dana kas kecil
  - c) Bukti pengeluaran kas kecil yang dibuat oleh bagian-bagian pemakai dana kas kecil.
- c. Mutasi Dana Kas Kecil

Mutasi atau perubahan kas pada dasarnya adalah akibat dari adanya penerimaan dan pengeluaran dana (Hendi Somantri, 2005: 59). Toto Sucipto et. al (2009: 26) menyebutkan transaksi yang mengakibatkan terjadinya mutasi dana kas kecil adalah:

1) Metode Dana Tetap

- a) Identifikasi Saldo Awal Kas Kecil (Transaksi Pembentukan Dana Kas Kecil)

Bukti Pengeluaran Kas untuk pembentukan dana kas kecil oleh bagian jurnal dicatat dalam buku jurnal pengeluaran kas dengan mendebet akun Kas Kecil dan kredit akun Kas sebesar dana kas kecil yang ditetapkan.

- b) Transaksi Pengisian Kembali Dana Kas Kecil

Dalam penerapan metode dana tetap, kas kecil diisi kembali sebesar dana kas kecil yang telah digunakan. Apabila pada akhir periode diperlukan penyesuaian karena jumlah saldo fisik dana kas kecil yang ada pada pemegang dana kas kecil tidak sama dengan saldo akun Kas Kecil, maka dilakukan pencatatan sebagai berikut:

Jurnal Penyesuaian:

Beban xxxx	Rp xxx
Kas Kecil	Rp xxx

2) Metode Fluktuasi

Dalam metode fluktuasi jumlah dana kas kecil disesuaikan dengan jumlah dana yang diperlukan. Pembentukan dan penggantian dana dicatat di sisi debet, sementara penggunaan dana dicatat di sisi kredit. Saldo akun Kas Kecil menunjukkan saldo fisik kas kecil. Untuk itu tidak diperlukan penyesuaian di akhir periode (Toto Sucipto et. al, 2009: 27).

d. Selisih Dana Kas Kecil

Pada perusahaan yang banyak menggunakan dana kas kecil dalam pembayarannya, mutasi dana kas kecil menjadi sering terjadi maka diperlukan pengawasan yang memadai. Kegiatan pengawasan yang dapat dilakukan adalah pemeriksaan terhadap dana kas kecil secara rutin maupun dilakukan secara mendadak. Hendi Somantri (2005: 63) mengatakan bahwa perusahaan yang mengelola dana kas kecil menggunakan metode dana tetap, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap besarnya dana yang disediakan harus sama dengan jumlah unsur-unsur berikut:

- 1) Uang tunai yang ada pada pemegang kas kecil
- 2) Jumlah rupiah buti-bukti pengeluaran kas kecil (BPKK) yang belum mendapat penggantian

- 3) Jumlah rupiah surat permintaan pengeluaran kas kecil (PPKK) yang bukti pengeluaran kas kecilnya belum diterima oleh pemegang dana kas kecil

Apabila perusahaan mengelola dana kas kecil dengan metode fluktuasi maka pemeriksaan dapat dilakukan melalui pemeriksaan buku jurnal kas kecil, verifikasi dokumen-dokumen mutasi dana kas kecil, dan perhitingan fisik uang yang ada pada pemegang dana kas kecil (Hendi Somantri, 2005: 63). Dalam metode fluktuasi, besarnya dana yang disediakan dalam satu periode adalah sisa dana ditambah dengan jumlah rupiah pengisian kembali kas kecil. Jika ditemukan kekeliruan, besarnya dana kas kecil yang disediakan harus sama dengan uang tunai ditambah jumlah rupiah bukti pengeluaran kas kecil yang ada pada pemegang dana kas kecil. Toto Sucipto et. al (2009: 30) mengungkapkan bahwa perbedaan antara jumlah saldo kas kecil yang telah dikeluarkan dengan bukti pemakaian kas kecil umumnya terjadi karena adanya penyelewengan oleh karyawan ataupun karena ketidaktersediaan uang pas atau uang kembalian. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Pemegang dana kas kecil akan meminta pengisian kembali kas kecil sebesar jumlah yang telah dibayarkan kepada pemakai kas kecil sesuai dengan permintaan pemakaian kas kecil (PPKK), sehingga saldo kas kecil akan sama seperti saat pembentukan awal atau periode sebelumnya.

Apabila terdapat perbedaan antara saldo kas kecil secara fisik pada bukti pengeluaran kas kecil (PPKK) dengan jumlah saldo bukti pemakaian kas kecil (BPKK) yang telah diserahkan kepada pemakai kas kecil. Salah satu kegiatan pengawasan kas kecil adalah pemeriksaan terhadap dana kas kecil. Dari hasil pemeriksaan terhadap kas kecil, dibuat berita acara pemeriksaan untuk disampaikan kepada pejabat perusahaan terkait (Hendi Somantri, 2005: 63).

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Struktural Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X-A SMA Negeri I Probolinggo”. Penelitian ini dilakukan oleh Sumiyati (2009). Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Struktural tipe *Think Pair Share*, rerata Motivasi Belajar Ekonomi siswa naik sebesar 16,01% yaitu pada siklus pertama 70,61% dan naik pada siklus kedua menjadi 86,62%. Peneliti menyarankan kepada guru agar mencoba menerapkan model pembelajaran ini karena siswa memberikan respon positif terhadap Pembelajaran Kooperatif Model Struktural *Think Pair Share* (TPS).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Wulan Novita (2009) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Kertanegara Malang”. Dalam kesimpulannya menyebutkan bahwa Motivasi Belajar Siswa naik dari siklus pertama 55,40% menjadi 70,33% pada siklus kedua atau terdapat peningkatan sebesar 14,93%. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada guru untuk mencoba menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) pada kompetensi dasar yang lain.

### C. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu waktu dimana siswa belajar. Pembelajaran yang disajikan di kelas akan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan apabila siswa merasa suka dengan metode yang digunakan. Siswa yang menyukai pembelajaran yang digunakan akan memiliki dorongan belajar untuk aktif melakukan rangkaian kegiatan belajar dengan penuh semangat. Intensitas ceramah dan latihan soal yang terlalu sering menyebabkan kegiatan belajar siswa rendah karena siswa berada pada kondisi yang pasif. Kondisi ini mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi kurang dan cenderung rendah.

Guna membangkitkan motivasi belajar siswa, guru perlu memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Akuntansi di kelas. Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu metode pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi siswa. Pembelajaran ini tepat untuk digunakan

dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar karena metode ini mampu menciptakan kondisi-kondisi yang dapat menstimulasi tumbuhnya motivasi belajar siswa. Kondisi-kondisi tersebut antara lain yaitu dalam diri siswa akan tumbuh rasa ingin tahu, kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan cara berpasangan dengan siswa lain, dan juga pembelajaran akan menarik bagi siswa.

Pada dasarnya Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) sesuai untuk diterapkan pada pelajaran Akuntansi yang memiliki struktur materi yang dapat didiskusikan maupun dipelajari secara mandiri. Begitu pula dengan kompetensi dasar menghitung mutasi dana kas kecil. Struktur materi pada kompetensi dasar menghitung mutasi dana kas kecil pada dasarnya tidak terlalu kompleks namun juga tidak dapat dianggap mudah. Dibutuhkan ketelitian untuk dapat memahami materi pada kompetensi ini. Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) merupakan teknik yang tepat untuk diterapkan pada kompetensi dasar ini.

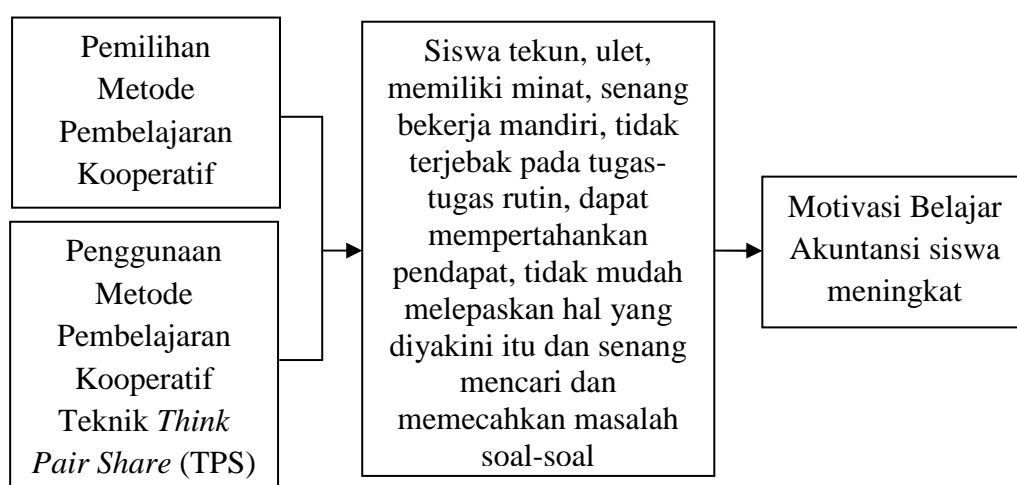
Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* menyebabkan siswa memiliki kebutuhan untuk belajar lebih. Untuk dapat bekerja dalam kelompok, masing-masing siswa perlu untuk belajar lebih banyak agar dapat memberikan kontribusi bagi pasangannya. Dengan menggunakan teknik ini, siswa akan berusaha untuk mengeksplorasi kemampuannya sendiri (*Think*) untuk bekerja secara mandiri memecahkan soal yang diberikan guru. Untuk dapat mengerjakan

soal-soal yang diberikan dengan tuntas, siswa dituntut untuk lebih tekun dalam mengerjakannya. Tahap selanjutnya siswa akan berpasangan guna mendiskusikan hasil pemikirannya (*Pair*). Pada saat berdiskusi dengan pasangannya, siswa akan mengkolaborasikan kemampuan mereka guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi akan mendorong siswa untuk suka memecahkan soal-soal yang mereka tidak bisa selesaikan apabila siswa bekerja sendiri, termasuk di dalamnya ketika ditemui kesulitan mereka akan berdiskusi untuk mencari jawabannya. Hal ini mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar sehingga siswa tidak terjebak pada kegiatan monoton dan mekanis dalam belajar. Saat berdiskusi akan terjadi hubungan saling ketergantungan positif, siswa yang lebih pandai akan senantiasa memotivasi pasangannya agar meningkatkan kemampuannya begitu juga siswa yang berkemampuan rendah akan termotivasi untuk belajar. Tahap terakhir (*Share*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil kerjanya dengan pasangannya. Untuk dapat menampilkan hasil kerja yang benar dan maksimal setiap pasangan yang ada perlu belajar lebih agar pasangan tersebut sukses. Suksesnya pasangan yang ada juga ditentukan oleh masing-masing individu di dalamnya. Setiap siswa membutuhkan belajar lebih agar memiliki kemampuan yang dapat dibagi dengan siswa lainnya. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu mempertahankan apa yang telah mereka kerjakan jika siswa telah yakin dengan dengan jawabannya yang dipandang rasional atau benar.



Disinilah penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Akuntansi diharapkan dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi kompetensi menghitung mutasi dana kas kecil siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta.

#### D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

#### E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan alur berpikir yang digunakan peneliti dalam kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan yang digunakan adalah Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.